

**PERSEPSI GURU SDN WIDORO KECAMATAN PACITAN
DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA**

Andre Jacky Aryanto¹, Bakti Sutopo², Wulan Trisnawaty³

^{1,2,3}STKIP PGRI Pacitan

¹andrejacky87@gmail.com, ²bktsutopo@gmail.com, ³w.trisnawaty@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi guru-guru di SDN Widoro Kecamatan Pacitan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak enam guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber lalu dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka secara umum adalah positif. Para guru menilai bahwa pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) dalam Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang lebih sederhana, mendalam, merdeka, relevan, dan interaktif. Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memfasilitasi siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka secara optimal, serta membantu terwujudnya Profil Pelajar Pancasila. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator dalam proses pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya hambatan internal dan eksternal dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Hambatan internal meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, kesulitan guru senior dalam mengintegrasikan teknologi, serta tantangan dalam menghadapi keberagaman karakteristik peserta didik. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pelatihan teknologi pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan berkelanjutan dan peningkatan fasilitas untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Persepsi, Guru, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka.

Article History

Received: Agustus 2025
Reviewed: Agustus 2025
Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

This study aims to analyze the perception of teachers at SDN Widoro, Pacitan District towards the implementation of the Independent Curriculum and identify the obstacles faced in its implementation. This study uses a descriptive qualitative approach with research subjects as many as six classroom teachers. Data collection techniques are carried out through observation, structured interviews, and documentation, then analyzed using source triangulation to ensure the validity of the data. The results of the study show that teachers' perception of the Independent Curriculum in general is positive. The teachers assessed that the Project-Based Learning approach in the Independent Curriculum supports simpler, deeper, independent, relevant, and interactive learning. This curriculum encourages student-centered learning, facilitates students to explore their interests and potentials optimally, and helps the realization of the Pancasila Student Profile. Teachers play the role of facilitators, guides, and motivators in the learning process. However, this study also reveals internal and external obstacles in the implementation of the Independent Curriculum. Internal obstacles include limited teachers' understanding of curriculum philosophy, difficulties in integrating technology, and challenges in dealing with the diversity of student characteristics. External barriers include limited facilities and infrastructure, as well as lack of learning technology training. This study recommends the need for continuous training and facility improvement to support the successful implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: Perception, Teachers, Elementary School, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik sebagai bekal menghadapi masa depan. Sistem pendidikan di Indonesia berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional yang adaptif terhadap perubahan zaman (Ikhwan, 2015). Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendorong pengembangan minat dan bakat peserta didik secara optimal (Azzahra & Irawan, 2023). Oleh karena itu, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan akses, peningkatan mutu, relevansi, dan efisiensi pengelolaan pendidikan agar dapat menjawab tantangan global secara berkelanjutan (Hermanto, 2020).

Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai arah dan strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum bersifat dinamis, mengikuti perkembangan budaya dan teknologi (Hikmah, 2020), serta menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan program pendidikan oleh pemerintah (Arifandi et al., 2022). Sejak masa kolonial, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan kurikulum, dan saat ini tengah menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013 (Insani, 2019). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang belajar yang lebih fleksibel, mendalam, dan menyenangkan, dengan fokus pada penguasaan materi esensial dan pengembangan kompetensi siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Kurikulum ini juga menempatkan guru sebagai aktor utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru dituntut untuk profesional, inovatif, dan mampu menyesuaikan kurikulum dengan kondisi nyata di lapangan (Muchsin et al., 2023). Namun, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan beragam persepsi dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Sebagian mendukung, namun tidak sedikit yang merasa perubahan terlalu cepat dan membingungkan (Latifah & Hayati, 2023). Persepsi guru menjadi aspek krusial karena mereka adalah garda terdepan dalam implementasi kurikulum. Keterampilan dan pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat menentukan keberhasilan pelaksanaannya (Wahyuni et al., 2024).

Untuk mendukung guru dalam menjalankan kurikulum ini, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi telah menyediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sebagai sarana pelatihan dan sumber belajar (Almarisi, 2023). Mayoritas guru telah mengikuti sosialisasi dan pelatihan, namun pemahaman dan penerapan di lapangan masih beragam. Observasi awal di SDN Widoro menunjukkan bahwa beberapa guru senior masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi digital, serta masih bergantung pada buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Beban administrasi yang meningkat juga menjadi tantangan tersendiri, yang berdampak pada efektivitas pengajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi guru SDN Widoro Kecamatan Pacitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman, pengalaman, dan pandangan subjektif guru terhadap kurikulum baru ini, dengan harapan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.

METODE

Desain penelitian merujuk pada metode atau pendekatan yang dipilih oleh peneliti untuk menjalankan proses penelitian. Mengacu pada pendapat Moleong (2022), penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, dari individu yang diamati, tanpa menggunakan analisis statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek berupa 6 guru kelas SDN Widoro. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, karena peneliti menetapkan kriteria khusus dalam memilih partisipan yang relevan dengan fokus penelitian.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahapan utama: Tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan tahap analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, di mana peneliti menggali persepsi informan terkait persepsi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan apa saja hambatan dalam pelaksanaannya. Wawancara dilakukan di SDN Widoro, untuk memfasilitasi eksplorasi terhadap pengalaman dan pandangan responden. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan terpercaya.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan mengolah dan menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan agar dapat ditarik kesimpulan mengenai persepsi guru SDN Widoro dan hambatan apa saja yang mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil riset penelitian ini menunjukkan bahwa 6 subjek guru SDN Widoro Kecamatan Pacitan memiliki respons positif dari baik siswa maupun guru. Berdasarkan data yang diperoleh dari enam guru kelas di SDN Widoro, penerapan Kurikulum Merdeka dinilai telah berjalan dengan baik dan mendapat respons positif. Guru kelas 1 menekankan bahwa pendekatan *base learning* yang diterapkan sangat efektif, karena berfokus pada penyelesaian masalah oleh siswa dengan bimbingan guru sebagai mentor, sejalan dengan nilai-nilai Pelajar Pancasila. Guru kelas 2 menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi utama dalam pelaksanaan kurikulum, di mana siswa didorong untuk aktif mencari informasi, berkreasi, dan bekerja sama, sementara guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi motivasi. Guru kelas 3 menyatakan dukungan penuh terhadap Kurikulum Merdeka karena fleksibel dan mampu menyesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik. Guru kelas 4 melihat bahwa kurikulum ini mudah dipahami oleh guru dan diterima dengan baik oleh siswa, sehingga pelaksanaannya berjalan lancar. Guru kelas 5 menilai pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang berpusat pada siswa sangat efektif dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila, terutama melalui tantangan nyata yang diselesaikan dengan dukungan guru sebagai pendamping. Sementara itu, guru kelas 6 menyampaikan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Widoro telah berlangsung dengan baik, didukung oleh kesiapan guru dalam memahami prinsip-prinsip kurikulum serta kemudahan siswa dalam menerima pendekatan pembelajaran yang ditawarkan.

Berdasarkan data dari 6 guru kelas di SDN Widoro, ditemukan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kendala, baik dari segi sumber daya maupun kesiapan tenaga pendidik. Guru kelas 1 menyebutkan bahwa keterbatasan alat dan fasilitas menjadi tantangan utama, sehingga guru harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang tersedia. Selain itu, guru yang sudah lanjut usia mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital. Guru kelas 2 menyoroti bahwa belum semua guru siap merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan solusi yang diusulkan adalah pelatihan keterampilan guru serta dukungan fasilitas sekolah yang memadai. Guru kelas 3 juga mengungkapkan bahwa keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman teknologi di kalangan guru senior menjadi hambatan, sehingga diperlukan pelatihan khusus dan dorongan untuk belajar mandiri agar guru dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Guru kelas 4 menambahkan bahwa sarana prasarana yang belum memadai dan kebiasaan guru yang belum terbiasa dengan pendekatan *student-centered* menjadi tantangan tersendiri, sehingga penguatan keterampilan digital menjadi penting. Guru kelas 5 menyampaikan bahwa keterbatasan fasilitas dan kesulitan guru senior dalam menggunakan perangkat digital menghambat pelaksanaan kurikulum, sehingga dibutuhkan pelatihan berkelanjutan dari pemerintah. Sementara itu, guru kelas 6 menekankan perlunya peningkatan kemampuan digital dan pendampingan bagi guru yang belum terbiasa dengan pembelajaran berpusat pada siswa, agar proses adaptasi terhadap Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru di SDN Widoro memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dinilai membawa pendekatan pembelajaran yang lebih manusiawi, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menekankan kebebasan belajar, kurikulum ini memberi ruang bagi guru dan peserta didik untuk menentukan metode serta jalur pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses belajar yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Salah satu dampak positif yang dirasakan adalah terciptanya suasana kelas yang lebih dinamis dan inklusif. Dinamis dalam arti pembelajaran menjadi lebih kreatif dan fleksibel, di mana siswa terlibat dalam diskusi,

proyek, dan eksplorasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Inklusif berarti semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuan, diberi kesempatan yang sama untuk berkembang. Guru didorong untuk memperhatikan keberagaman siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar setiap anak dapat tumbuh sesuai dengan potensinya.

Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran yang kontekstual, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa. Hal ini membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam dan melihat bagaimana pengetahuan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran matematika dikaitkan dengan pengelolaan keuangan, atau pelajaran bahasa digunakan untuk komunikasi digital. Pendekatan ini memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Selain itu, interaktivitas menjadi elemen penting dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka. Siswa dilibatkan secara aktif melalui diskusi, kerja kelompok, dan proyek pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar agar tetap terarah dan sesuai dengan tujuan kurikulum.

Di SDN Widoro, penerapan Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan *student-centered*, di mana siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka. Namun, kebebasan tersebut tetap berada dalam kerangka yang jelas, dengan guru membimbing berdasarkan modul ajar, capaian pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tetap terstruktur dan selaras dengan arah kurikulum, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang secara mandiri dan bermakna.

Berdasarkan data yang didapat meskipun Kurikulum Merdeka mendapat sambutan positif, penerapannya masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal.

Dari sisi internal, banyak guru belum sepenuhnya memahami filosofi dan pendekatan Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan kebebasan belajar. Kurangnya pemahaman ini membuat proses belajar belum sepenuhnya sesuai dengan semangat kurikulum yang menekankan pada kebutuhan dan potensi siswa. Guru juga masih kesulitan menerapkan teknologi dalam pembelajaran, terutama mereka yang sudah lama mengajar dengan metode tradisional. Akibatnya, pembelajaran masih didominasi oleh ceramah satu arah yang kurang menarik bagi siswa. Selain itu, keberagaman karakter siswa di kelas menuntut pendekatan yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan materi, proses, dan hasil belajar dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun, banyak guru belum terbiasa atau belum terampil menerapkannya, sehingga pembelajaran masih dilakukan secara seragam dan kurang responsif terhadap perbedaan siswa.

Dari sisi eksternal, keterbatasan fasilitas sekolah seperti perangkat digital, koneksi internet, dan ruang belajar juga menjadi kendala. Hal ini menyulitkan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan alat bantu dan sumber belajar yang memadai. Selain itu, pelatihan teknologi untuk guru masih minim, sehingga kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran digital belum berkembang secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara di SDN Widoro, Kecamatan Pacitan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dinilai mampu menciptakan proses belajar yang lebih sederhana, mendalam, relevan, dan interaktif, serta mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi minat dan potensi mereka. Kurikulum ini juga

dianggap efektif dalam membentuk karakter Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun, pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan. Hambatan internal meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, kesulitan guru senior dalam mengadaptasi teknologi, serta tantangan dalam menghadapi keberagaman siswa. Hambatan eksternal mencakup keterbatasan fasilitas pendukung seperti perangkat digital, ruang belajar, dan akses internet, yang berdampak pada optimalisasi pembelajaran berbasis teknologi. Minimnya pelatihan dan pengembangan profesional juga memperkuat kesenjangan digital antar guru dan sekolah.

Oleh karena itu, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran yang memadai, serta dukungan pelatihan berkelanjutan. Langkah-langkah ini penting untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan di SDN Widoro maupun sekolah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, R., & Irawan, D. (2023). *Pengembangan Minat dan Bakat dalam Pendidikan*. Jakarta: Edupress.
- Almarisi, R. (2023). "Platform Merdeka Mengajar sebagai Inovasi Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan Digital*, 5(1), 45-56.
- Arifandi, M., Sari, N., & Prasetyo, B. (2022). "Kurikulum sebagai Strategi Pendidikan Nasional". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 123-134.
- Fitra, A. (2023). "Transformasi Kurikulum di Era Nadiem Makarim". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 67-78.
- Firdaus, M., & Permana, R. (2024). "Struktur Kurikulum Merdeka dan Pengelolaan Pendidikan Bermutu". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 89-101.
- Hadi Siswanto, & Rahayu Alam. (2023). "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 112-124.
- Hermanto, D. (2020). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hikmah, L. (2020). "Kurikulum dan Perubahan Sosial". *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(1), 33-44.
- Ikhwan, M. (2015). *Filsafat Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Insani, R. (2019). "Sejarah Kurikulum di Indonesia". *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 4(2), 78-90.
- Latifah, S., & Hayati, N. (2023). "Respon Masyarakat terhadap Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(1), 55-66.
- Moleong, L. J. A. (2022). *A. Jenis dan Pendekatan Penelitian*. Salema Empat.
- Muchsin, A., Rini, D., & Fauzan, M. (2023). "Inovasi Guru dalam Implementasi Kurikulum Baru". *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 98-110.
- Rahmadayanti, S., & Hartoyo, T. (2022). "Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasi". *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(3), 145-158.
- Safanikah, N., & Rahayu, D. (2024). "Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Terintegrasi". *Jurnal Profesi Pendidikan*, 13(1), 72-84.
- Sri Rahayu, T., Nugroho, A., & Lestari, M. (2023). "Peran Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 101-113.
- Sulistiani, E., & Nugraheni, R. (2023). "Peran Guru dalam Pendidikan Formal". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 88-99.
- Wahyuni, L., Pramono, H., & Sari, D. (2024). "Keterampilan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 34-47.
- Yusliana, R., Hidayat, M., & Putri, S. (2024). "Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka". *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(1), 59-70.